

## Musik dalam Perkembangan Potensi Akademik Siswa Sekolah Dasar

Elizabeth Meiske Maythy Lasut\*<sup>1</sup>, Sandra Kainde<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Klabat, Minahasa Utara, Sulawesi Utara, Indonesia

e-mail: \*<sup>1</sup>elizabethmmlasut@unklab.ac.id, <sup>2</sup>sandrapasuhuk@unklab.ac.id

### Article History

Submitted: 25 April 2025; Revised: 8 September 2025; Accepted: 31 December 2025

### Abstrak

Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkan. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dari para siswa pada tingkatan Sekolah Dasar perlu diwujudkan, agar diperoleh kualitas sumber daya manusia yang dapat menunjang pembangunan nasional. Upaya tersebut menjadi tugas dan tanggungjawab semua pendidik dan orangtua. Peranan guru sangat menentukan karena guru yang langsung melakukan pembinaan bagi siswa di sekolah melalui proses belajar mengajar. Perlu dicari cara yang baik dalam mengembangkan cara berpikir anak didik agar lebih mudah belajar dalam mencapai cita-cita mereka. Banyak cara dan fasilitas yang digunakan guna mendorong daya belajar anak didik. Salah satu cara yang digunakan dalam membantu proses belajar mengajar adalah dengan musik. Belajar musik diyakini menjadi salah satu pemicu anak didik agar dapat belajar dengan lebih baik. Tinjauan literatur ini dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana peran musik dalam perkembangan potensi akademik siswa Sekolah Dasar.

**Kata Kunci**—musik, perkembangan, potensi akademik

### Abstract

Education determines the result of the human being. Education also makes a huge contribution regarding the improvement of a nation. The effort to increase the quality process and the students' learning outcome from primary level need to be realized in order to obtain the quality of human resources which will be able to support the national advancement. The work should be the teachers' and parents' duty and responsibility. Teachers' role is very important to improve students' ability through teaching and learning process at school directly. Teachers need to find a helpful method in elaborating students' way of thinking in order to learn easily to achieve the goals. There are several methods and facilitations which are used to push students' learning potency. Music is one of various methods used to help the teaching and learning process. Learning music is assumed as one of the triggers of students to learn better. This literature review is conducted to know how far the role of music plays in developing elementary students' academic potential.

**Keywords**—music, development, academic potential

## PENDAHULUAN

Kegiatan manusia yang beragam serta rutinitas yang dijalani sehari-hari seringkali membawa alam pikiran pada suatu tingkat kejenuhan tertentu, sehingga menurunkan daya pikir seseorang dan sulit untuk berkonsentrasi, padahal konsentrasi sangat dibutuhkan saat seseorang bekerja, belajar ataupun melakukan kegiatan lain. Begitu juga dengan siswa, dalam kegiatan belajar siswa dapat tiba pada suatu titik di mana ia mengalami rasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar, sedangkan siswa sangat membutuhkan proses belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk menghindari kejenuhan tersebut siswa membutuhkan kegiatan peralihan sebelum melanjutkan ke kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini musik berperan sebagai penetral untuk membangkitkan konsentrasi dan kembali fokus, dan juga memotivasi seseorang sehingga bersemangat untuk melakukan suatu kegiatan tertentu (Harzi, 2007). Bahkan, kemampuan daya ingat dan memahami sesuatu hal yang abstrak akan semakin meningkat disertai dengan kemampuan dalam memusatkan perhatian dan kesanggupan pada tingkat yang lebih tinggi dalam hal koordinasi juga semakin nampak (Wieminaty, 2012). Hal ini berhubungan dengan aspek perkembangan seseorang dimana ia secara fisik, kognitif, perasaan, maupun spiritualnya mampu berkembang secara maksimal yang tentunya akan memberi kesuksesan baginya di masa depan (Lidinillah, 2007). Itu sebabnya penting untuk mengetahui dan memahami manfaat musik dalam pengembangan potensi yang dimiliki seseorang bagi kesuksesan dalam hidupnya.

Setiap orang dilahirkan dengan memiliki potensi masing-masing yang memerlukan upaya baik dari diri sendiri maupun dari orang lain di lingkungan terdekat untuk dapat dikembangkan guna mampu untuk bertahan dalam kehidupan. Demikian pula halnya dengan para siswa, dimana Sulianto dan Sary (2011) menekankan bahwa setiap siswa merupakan makhluk hidup yang memiliki berbagai potensi diri untuk dapat dikembangkan. Dengan adanya potensi diri tersebut maka timbul keinginan untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang inisiasinya muncul dari diri siswa itu sendiri. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah adanya keluhan mengenai kurangnya keterlibatan dari pihak sekolah untuk dapat memaksimalkan potensi siswa, baik melalui penyediaan fasilitas yang dibutuhkan maupun melalui disediakannya berbagai kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan kapabilitas mereka sebagai sumberdaya yang dimiliki sekolah sehingga mereka dapat meningkatkan kecerdasan bahkan bakat istimewa yang mereka miliki (Efendi & Mariana, 2014). Tidak hanya itu, keterbatasan bahan dan media sehubungan dengan program layanan terhadap potensi siswa yang masih rendah ini dikemukakan pula oleh Effendi dan Mariana (2014) bahwa meskipun ada upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menyediakan program layanan pendidikan di sekolah dasar yang ditujukan bagi siswa yang memiliki kecerdasan pada tingkat unggul atau istimewa, namun dengan terbatasnya jumlah sumber bahan yang dapat dijadikan rujukan, serta minimnya media pembinaan yang dapat dinikmati oleh siswa maka inti dari tujuan dilaksanakannya program tersebut belum benar-benar dapat dilihat hasilnya. Hal ini menyebabkan terhambatnya perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Perkembangan potensi siswa tidak akan tercapai oleh usaha siswa itu sendiri, itu sebabnya dibutuhkan keterlibatan beberapa pihak sehingga seluruh potensi, salah satunya adalah potensi bermusik siswa dapat digali untuk dikembangkan. Selain dorongan dari dalam dirinya sendiri, peran orang tua dan juga lingkungan terdekat dari siswa turut memberi kontribusi penting bagi pembentukan dasar kepribadian maupun kecerdasan siswa. (Vinayastri, 2015). Didampingi orang-orang terdekat, para pendidik, lingkungan, serta pengaturan kegiatan akan dapat menunjang penguasaan siswa dalam memainkan alat musik tertentu dan bahkan meningkatkan prestasi akademik siswa. Ditambahkan oleh Ah (2016) bahwa tidak hanya pengetahuan dan keterampilan siswa yang dibutuhkan, adanya perhatian dari orang tua, keterlibatan pihak sekolah yang dinyatakan dengan berbagai kebijakan yang ada, serta peran masyarakat maka siswa akan mampu berprestasi secara

akademik. Hal senada diungkapkan oleh Faridah (2012) yang menyatakan bahwa dengan didukung oleh fasilitas, kebutuhan spiritual serta material yang terpenuhi, lingkungan sekitar yang menunjang, tanpa diintervensi oleh konflik kepentingan bahkan mendapat peluang untuk mengimplementasikan kecerdasan yang dimiliki maka siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki siswa akan lebih berkembang dengan adanya keterlibatan baik dari pihak orang tua maupun dari pihak sekolah.

Menyadari akan pentingnya mengetahui berbagai faktor yang berperan bagi pengembangan prestasi akademik siswa, maka tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk menguraikan dan membahas peran musik yang diduga dapat membantu terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa sekolah dasar di sekolah. Terdapat banyak faktor yang berperan dalam perkembangan prestasi akademik siswa di sekolah, namun karena keterbatasan waktu maka penulis membatasi tinjauan pustaka ini pada faktor musik dalam perkembangan akademik siswa. Lebih khusus lagi, pertanyaan yang ingin dijawab adalah sejauh mana peran musik dalam menunjang perkembangan potensi akademik siswa sekolah dasar. Diharapkan informasi yang diberikan dapat menjelaskan bagaimana peran musik bagi perkembangan potensi akademik siswa sekolah dasar yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh para orang tua, para pendidik di sekolah, bahkan para pemerhati pendidikan guna diperoleh jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami siswa sehubungan dengan prestasi akademik yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa tersebut.

#### **PENELITIAN SEBELUMNYA**

Beberapa penelitian telah dilakukan sehubungan dengan pengaruh musik bagi perkembangan potensi akademik peserta didik. Penelitian mengenai pengaruh jenis musik terhadap performa kognitif yang menuntut ingatan jangka pendek anak-anak usia 7-11 tahun oleh Sari dan Grashinta (2015). Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan 150 partisipan berupa para siswa sekolah dasar yang berasal dari tiga SD di Jakarta, yang terbagi dalam tiga kelompok, dan masing-masing kelompok tersebut terdiri atas 50 siswa. Dengan desain penelitian kuantitatif, data yang dikumpul melalui instrumen dalam bentuk kuesioner diuji menggunakan *Pearson Correlation* dan *One Way ANOVA*, untuk menentukan perbedaan dan hubungan antar variable yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variable yang diuji. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa musik terbukti dapat menunjang proses recall. Selanjutnya peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk mengganti jenis musik selain musik klasik dan pop untuk mengetahui jenis musik apa yang paling berpengaruh pada ingatan jangka pendek anak-anak, terutama di Indonesia.

Dharmasasmitha dan Nugrahaeni (2017) meneliti tentang perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik *hardcore* dengan pendengar musik klasik. Metode penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dan komparasi. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah remaja pada tahap akhir perkembangan yang berada di Bali, yang mendengar musik *hardcore* dan musik klasik. Sebanyak 100 orang responden terlibat dengan kriteria mereka yang sering mendengarkan musik. Responden berusia antara 18-21 tahun. Pengambilan sampel dengan Simple Random Sampling. Analisa data yang terkumpul menggunakan teknik independent *t*-test. Hasil penelitian menunjukan tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik *hardcore* dengan pendengar musik klasik. Artinya tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik *hardcore* dengan pendengar musik klasik. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi namun para penikmat musik keras (*hardcore*) cenderung mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain baik keluarga maupun teman disekitarnya, sehingga dapat dikatakan pendengar musik *hardcore* kesulitan pula dalam mengenali emosi karena pendengar musik *hardcore* cenderung kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemudian peneliti merekomendasikan untuk

pendengar musik *hardcore* agar dapat meningkatkan kemampuan empati agar dapat mengenali emosi orang lain dan memudahkan dalam berhubungan dengan orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Musik dalam Perkembangan Potensi Akademik Siswa Sekolah Dasar***

Siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan karena menurut Suratno (2012), pendidikan pada jenjang ini merupakan fase awal yang penting yang dibutuhkan bagi perkembangan mental anak untuk menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Penjelasan Suratno ini sejalan dengan apa yang ditekankan oleh Afandi (2011) yang menjelaskan bahwa pemenuhan berbagai kebutuhan bagi perkembangan anak pada usia sekolah dasar akan menentukan kemampuan anak di kemudian hari, karena apa yang mereka terima dan alami sejak mereka masih berada di jenjang pendidikan dasar inilah yang menjadi penentunya. Menjadi persoalan apabila semua kebutuhan tersebut tidak terpenuhi sehingga menimbulkan kekecewaan di pihak siswa. Dalam upaya meminimalisasi kekecewaan tersebut, diperlukan stimulus agar mereka boleh merasakan perasaan yang menyenangkan setelah menjalani hari-hari di sekolah yang menimbulkan ketegangan akibat berbagai kegiatan di sekolah yang menguras energi, baik secara fisik maupun mental mereka (Yuwono, 2016). Itu sebabnya menurut Sulianto dan Sary (2011), usia sekolah dasar adalah merupakan masa yang penting bagi siswa karena terdapat berbagai kebutuhan yang harus terpenuhi, baik secara jasmani, rohani dan sosial yang apabila seluruh aspek tersebut telah terpenuhi akan mendorong siswa untuk mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini menjadi tantangan karena yang dibutuhkan adalah cara yang tepat untuk memenuhi seluruh kebutuhan tersebut namun siswa tetap dapat menikmati seluruh proses dengan cara yang menyenangkan.

Masa yang dilalui siswa pada jenjang pendidikan dasar ini juga merupakan masa yang paling mudah untuk mereka dapat diarahkan, ditanamkan, dididik, diajar, dilatih, dan digali potensi akademik yang ada dalam diri mereka sehingga bisa terjadi pembelajaran yang baik dan terarah. Wiflihani (2009) mengingatkan bahwa masa pada jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan masa yang terbaik bagi orang tua untuk anaknya karena inilah masa di mana kecerdasan anak dapat benar-benar dikembangkan melalui peran orang tua dalam mengasah potensi yang dimiliki anak. Peran orang tua ini menjadi dasar munculnya kepercayaan diri yang kuat. Itu sebabnya, berbagai fasilitas serta pemberian stimulasi yang tepat menjadikan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Pada masa ini pula siswa menjalani kegiatan sehari-hari yang difokuskan pada proses pembelajaran karena lewat kegiatan pembelajaran tersebut maka akan terjadi perubahan dalam diri siswa, lebih khusus perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman mereka berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya (Apriyanti, 2015). Itu sebabnya baik guru maupun orang tua pada masa ini perlu mengusahakan berbagai upaya agar potensi yang dimiliki oleh siswa, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dapat lebih dikembangkan lagi secara optimal (Rismayanthi, 2011). Karena setelah melewati masa ini akan lebih sukar untuk mengembangkan kerja dan fungsi ke tiga ranah tersebut secara maksimal.

Sebagai bagian dari perkembangan ranah kognitif, otak dan saraf mengalami proses secara bertahap satu demi satu, hari demi hari melalui pengalaman latihan dan perkembangan. Perkembangan struktur otak memiliki peran yang sama pentingnya terhadap perkembangan kecerdasan anak, baik kecerdasan emosi maupun kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan emosi ini adalah merupakan dasar yang penting yang menjadi bekal untuk memungkinkan siswa sanggup menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan sehingga boleh membuahkan hasil belajar yang maksimal pada masa kini maupun di masa depannya (Afandi, 2011). Priyanti dan Setiyowati (2015) menguatkan bahwa peluang untuk memperoleh kesuksesan dalam pekerjaan yang ditekuni serta

mampu menghadapi permasalahan dengan pengendalian diri yang kuat merupakan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi. Untuk mempersiapkan siswa yang sukses dibutuhkan suatu proses yang dimulai dari kecerdasan emosi sejak dini. Kecerdasan emosi ini perlu dimiliki, dilatih dan dikembangkan oleh setiap siswa karena hal ini akan menjadi salah satu faktor penting bagi pencapaian prestasi belajar yang diharapkan, yang nantinya juga akan sangat berdampak pada kesiapan mereka di dunia kerja di masa yang akan datang (Thaib, 2013). Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi, mampu membuat keputusan dan membuat pilihan aktivitas yang dapat menunjang pendidikan, serta sanggup membedakan kegiatan yang menguntungkan dari sisi akademik, serta mampu membedakan kegiatan yang cocok dengan minat belajar.

Demikian pula perkembangan kecerdasan kognitif, siswa SD membutuhkan pemikiran yang jernih serta daya pikir maksimal sesuai usianya, agar dapat belajar dan meningkatkan potensi akademik. Otaknya harus belajar keras untuk itu dan semakin sering melakukannya, ia akan semakin kuat dan prima untuk melakukannya. Suatu proses yang terjadi ketika otak diberi beban kemudian dilatih secara berulang-ulang sehingga akan terbentuk kreativitas serta motivasi pada anak. Bahkan menurut Yuwono (2016), seseorang dapat saja memiliki lebih dari satu kecerdasan atau kemampuan dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya, dimana kemampuan tersebut dapat terjadi dalam kendali otak, baik otak kanan maupun otak kiri. Selain itu, Lidinillah (2007) berpendapat bahwa anak yang telah berada pada jenjang pendidikan dasar akan mampu menunjukkan kemampuan dalam berpikir secara lebih konkrit, yang membutuhkan pemikiran secara rasional dan objektif. Sebelum masuk pada tahap tersebut, anak ini telah melewati proses berpikir secara imajinatif dan juga egosenstris lebih dahulu. Jika struktur otak tidak berkembang dengan optimal, maka kemampuan berpikir kritis, kemampuan berbahasa, berbicara dan kemampuan belajar juga turut terhambat. Tidak heran terdapat anak yang mengalami gangguan mental karena struktur otak yang tidak berkembang dengan optimal. Itu sebabnya Waluyo (2014) menyarankan agar para guru lebih berupaya secara kreatif menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi para siswa. Dengan demikian kecerdasan kognitif siswa dapat semakin dimaksimalkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru dimaksudkan agar pada setiap akhir kegiatan belajar dapat dilihat tingkat ketercapaian pembelajaran saat itu, yang mana salah satunya terlihat dari kemampuan siswa untuk berprestasi. Menurut Thaib (2013), usaha yang dilakukan siswa melalui proses belajar pada akhirnya akan membuahkan hasil berupa prestasi belajar. Prestasi belajar ini menunjukkan kecakapan yang dimilikinya pada bidang akademik, yang secara fisik hasil penilaiannya dapat terlihat pada laporan hasil belajar atau rapor siswa di setiap akhir pembelajaran selama satu semester. Selain itu, nilai-nilai yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran juga dapat mengindikasikan berprestasi atau tidaknya siswa karena penilaian yang diberikan merupakan akumulasi dari penilaian pendidik atas keseluruhan pekerjaan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran (Apriyanti, 2015). Namun, yang perlu diperhatikan adalah bagaimanapun siswa bukanlah objek semata sehingga tujuan akhir pembelajaran menjadikan mereka seperti robot. Tujuan akhir pembelajaran adalah menjadikan mereka insan yang memiliki kecerdasan dan potensi yang terus dapat dikembangkan secara berkesinambungan (Chandra, 2015). Sebaliknya, apabila terdapat kegagalan pada siswa maka salah satu penyebab adalah keadaan lingkungan seperti yang disebutkan oleh Chandra (2012), dimana kegagalan yang dialami siswa dengan membunuh potensi yang dimiliki justru disebabkan oleh keadaan lingkungan di sekitarnya, baik itu orang tua dan juga para pendidik, yang acuh dan tidak peduli terhadap potensi yang dimiliki siswa.

Telah dijabarkan pentingnya pendidikan pada jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk melatih siswa sejak dini menjadi mandiri, agar dapat menggunakan pikiran dalam belajar, membuat tugas, menyelesaikan masalah sederhana, dan membuat keputusan

awal sendiri. Selain itu, mereka bahkan sudah dapat memilih situasi belajar yang menyenangkan yang dapat membantu mereka berprestasi. Afandi (2011) menguatkan hal ini dengan menekankan bahwa kemampuan anak ada hubungannya dengan usia, dimana kemampuan anak dalam melakukan hal yang disukai atau mengerjakan tugasnya ditentukan pula oleh usia anak tersebut, serta lewat berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah baik itu kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Akan tetapi menurut Bochari (2012) pihak sekolah sebaiknya lebih selektif dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler apa yang tepat untuk dilaksanakan agar kegiatan tersebut bermanfaat bagi perkembangan mental dan fisik siswa. Dengan perkembangan mental dan fisik yang baik, prestasi belajar akan dapat dicapai secara maksimal. Salah satu kegiatan dalam ekstrakurikuler yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan keterampilan bermusik siswa. Rasa senang yang ditimbulkan oleh mendengarkan suara musik yang disukai yang dirasakan oleh para siswa akan menjadi faktor pendorong dalam membuka imajinasi siswa secara aktif dan potensi akademik yang ada dalam diri mereka pun akan mengalami perkembangan yang baik pula.

Meskipun musik merupakan sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat dilihat, ataupun disentuh, namun keindahan melalui harmonisasi perpaduan suara yang indah dapat dirasakan. Itu sebabnya musik didefinisikan secara berbeda berdasarkan apa yang dipersepsikan oleh orang yang mendefinisikannya. Musik didefinisikan sebagai bunyi yang dihasilkan dari sejumlah alat dimana bunyi-bunyian tersebut disusun kemudian dipadukan sehingga menghasilkan irama dan lagu yang harmonis (Nasution, 2016). Selain itu, Wicaksono (2009) mengartikan musik secara lebih terperinci lagi dimana musik bukan hanya sebagai kesatuan dari irama yang menghadirkan melodi sebagai bentuk, gaya dan ekspresi yang harmonis dari hasil karya cipta seseorang, musik juga menjadi salah satu media bunyi yang digunakan untuk dinikmati suara indah yang dihasilkannya. Adapun musik menurut Wiflihani (2009) merupakan perpaduan yang harmonis dari beberapa unsur, yaitu melodi yang tercipta, ritme yang terdengar dan warna suara atau timbre yang membedakannya dengan suara lainnya. Ketiganya mengartikan musik dengan caranya masing-masing namun ketiganya memiliki kesamaan pada satu hal yakni musik merupakan perpaduan suara atau irama yang terdengar harmonis.

Musik yang tepat adalah musik yang ketika didengarkan mampu menimbulkan perasaan senang dan nyaman bahkan mampu mendorong daya pikir siswa sehingga potensi akademik yang dimilikinya dapat meningkat. Musik dipercaya mampu menuntun perasaan siswa kepada beberapa situasi seperti menjadi tenang, terharu, bahagia, sedih, atau bahkan hingga menangis seiring dengan diperdengarkan atau dimainkannya untaian lagu tersebut. Musik dapat menimbulkan hasil yang positif dimana menurut Susanti dan Rohmah (2011), dengan mendengarkan suara musik maka pikiran siswa yang tadinya tertekan dapat ditenangkan, bahkan semangat dapat ditimbulkan mengganti kejenuhan yang dirasakan sebelumnya. Oleh karena itu musik dapat dijadikan sebagai alat terapi sebagaimana dijelaskan oleh Ardina (2012) bahwa musik yang dimainkan, musik yang digunakan untuk menciptakan dan mengiringi sebuah lagu, musik yang dimainkan dengan berbagai improvisasi adalah merupakan cara bagaimana terapi tersebut dilakukan. Bahkan, sebagai salah satu sarana untuk menolong proses belajar siswa dimana menurut Wiflihani (2009) lebih daripada itu, kecerdasan seorang anak akan dapat dipertajam sehingga pada berbagai lembaga Pendidikan, musik merupakan salah satu bagian dari kurikulum yang dipelajari guna meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, suasana yang ditimbulkan dengan adanya musik dapat memberi pengaruh positif dimana dengan mendengarkan alunan musik yang menyenangkan hati akan dapat memicu keinginan untuk berkarya, berkreasi atau menghasilkan sesuatu yang inovatif secara maksimal (Mulyono, 2011). Itu sebabnya, hal-hal positif yang dihasilkan dengan adanya musik akan sangat mendorong siswa untuk menghasilkan hal-hal yang baik pula dalam hidupnya.

Peran musik bagi perkembangan siswa secara keseluruhan juga semakin diakui dimana, lebih banyak orang tua dan pendidik yang mengakui bahwa musik dibutuhkan bukan saja untuk dinikmati keindahannya, atau hanya dijadikan sekedar hiburan di saat-saat tertentu saja, akan tetapi disadari bahwa secara fisik juga psikis telah dirasakan manfaatnya baik oleh pendengar maupun yang memainkan musik tersebut (Putra, 2012). Tidak hanya secara fisik maupun psikis, kemampuan intelektual siswa juga akan semakin meningkat karena dengan belajar memainkan alat musik akan memungkinkan siswa untuk melakukan koordinasi tingkat lanjut yang dibutuhkan dalam perkembangannya, membuat mereka lebih mampu memusatkan perhatian, pemahaman secara abstrak dapat lebih dikembangkan pula, sehingga akan meningkatkan kemampuan daya ingat mereka (Wieminaty, 2012). Kemampuan yang baik dalam hal daya ingat tidak dapat dipisahkan dengan proses belajar yang dialami siswa di sekolah sehari-harinya. Memiliki daya ingat yang baik akan sangat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. Ditambahkan pula oleh Wicaksono (2009) bahwa hal tersebut dapat dicapai karena dengan memainkan alat musik. Siswa akan terlatih untuk berimajinasi dan berkreasi dimana hal ini akan memberi dampak berupa kemampuan untuk berani mengekspresikan diri. Keinginan siswa di usia sekolah dasar adalah untuk dapat melakukan pekerjaan sendiri dan dapat mengembangkan idenya sendiri. Keunggulan secara fisik, psikis, intelektual, imajinasi dan kreativitas merupakan aspek yang sangat menunjang bagi perkembangan prestasi akademik siswa, yang ternyata kesemuanya itu diperoleh lewat salah satunya melalui pemahaman dalam bermusik.

Musik juga dapat menimbulkan perasaan yang menyenangkan yang sangat dibutuhkan para siswa selama proses pembelajaran. Perasaan ini akan mengakibatkan siswa betah mengikuti kegiatan belajar di kelas hingga berakhirnya pelajaran. Perasaan yang menyenangkan akan mendorong keinginan untuk berhasil karena dengan adanya suasana yang tenang dan tentram selama pembelajaran akan memudahkan siswa menerima pelajaran yang disampaikan (Waluyo, 2014). Pembelajaran yang menyenangkan yang difasilitasi oleh guru dapat melalui pengaruh musik selama proses pembelajaran. Nasution (2016) memberikan penjelasan bahwa karena besarnya manfaat yang dapat diperoleh siswa melalui musik itu sebabnya kecerdasan bermusik siswa perlu dikembangkan sehingga kecerdasan lainnya, baik itu kecerdasan emosi, spiritual dan akademik akan turut berkembang pula secara maksimal. Kecerdasan akademik akan dapat terwujud secara optimal dengan dikembangkannya pemahaman siswa akan musik. Bahkan menurut Raharja (2009), hal tersebut dimungkinkan karena ketenangan jiwa, kemampuan berkonsentrasi yang tinggi serta prestasi belajar yang meningkat merupakan beberapa hasil yang dapat diperoleh dari mendengarkan musik yang disukai dan yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa. Perasaan yang menyenangkan ini diharapkan dapat menimbulkan minat belajar siswa dapat semakin ditingkatkan sehingga minat dan semangat belajar yang tinggi sangat berdampak positif bagi kesuksesan belajar siswa.

Akan tetapi, kesenangan dalam mendengarkan alunan musik dan memainkan alat musik merupakan dua hal yang berbeda. Memainkan alat musik bisa menjadi hal yang sangat rumit bagi anak-anak yang masih berada pada muda. Misalnya saat mempelajari biola, ia harus mencari tahu cara memegang alat musik yang benar, bahkan posisi tubuh yang tepat. Selain itu, ada pula dua hal baik yang berbeda, yaitu bagaimana mereka berupaya untuk memusatkan perhatian pada penjelasan yang diberikan oleh guru musik, dan mencoba meniru bunyi yang diciptakan guru musik. Hal ini menyangkut kerja otak karena setiap aspek perkembangan yang dialami oleh siswa dari satu tahap ke tahap berikutnya tidak lepas dari kesanggupan kerja otak (Vinayastri, 2015). Itu sebabnya peran otak sangat penting dalam menerima informasi, memproses informasi serta melakukan tindakan. Otak tidak secara otomatis mengetahui bagaimana memberi informasi pada tubuh untuk duduk, berjalan, membaca atau belajar ataupun dalam bermusik. Cara kerja otak dan saraf dalam memproses situasi ini dikemukakan oleh Harzi (2007) bahwa otak

akan dapat berfungsi secara prima ketika siswa belajar atau sedang melakukan sesuatu yang lain karena sebelum kegiatan tersebut dilakukan otak sudah dalam kondisi siap melakukan fungsinya. Kesiapan tersebut bukan sesuatu yang terjadi karena dipaksakan. Dengan bermusik akan membuat sistem saraf di otak siap menjalankan fungsinya dengan tanpa tekanan. Itu sebabnya hal-hal positif dari bermusik dapat mempengaruhi cara kerja otak sebagaimana dikatakan oleh Vinayastri (2015) bahwa siswa yang merasakan perasaan bahagia yang ditimbulkan oleh musik akan berdampak pada fungsi otaknya yang berjalan secara maksimal, dengan demikian akan terjadi keseimbangan emosi dan kreativitas untuk belajar. Dengan pembiasaan ini maka siswa akan terlatih mengatasi kerumitan yang ditemui ketika tengah mengerjakan soal-soal latihan yang ditugaskan.

Menjadi tujuan dan harapan setiap pendidik dan juga para orang tua lewat sarana pendidikan akan dihasilkan siswa-siswa yang cerdas, karena dengan kemampuan yang dimiliki maka para siswa akan dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan benar sebagaimana yang diharapkan (Raharja, 2009). Suatu hal yang patut disadari oleh para orang tua dan para pendidik bahwa setiap siswa memiliki keinginan yang kuat untuk dapat berprestasi sebagaimana prestasi belajar yang dapat dicapai oleh teman-temannya, terlebih pada siswa di sekolah dasar (Puspitasari, 2008). Hal ini benar-benar disadari kebenarannya sebagaimana yang ditegaskan oleh Ah (2016) bahwa siswa yang berprestasi menandakan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan dengan benar. Selain itu, prestasi tersebut menyatakan bahwa ia lebih unggul dibanding mereka yang tidak mampu berprestasi. Yang menarik adalah bahwa Nasution (2016) memberikan pernyataan tentang betapa pentingnya musik bagi kehidupan siswa karena dengan memiliki kecerdasan musikal, maka kecerdasan lainnya yang dibutuhkan siswa dalam proses perkembangannya akan juga dapat berkembang dengan maksimal. Sudah jelas bahwa musik dapat menjadi sarana bagi tercapainya tujuan pembelajaran, bahkan menghasilkan siswa unggul yang cerdas. Itu sebabnya, memasukkan musik sebagai unsur yang menetralkan suasana sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran siswa karena otak perlu disegarkan lewat alunan musik yang didengar sebagai penetralisir sebelum melanjutkan aktivitas belajar berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian sebelumnya didapati bahwa musik dapat membantu menata suasana hati, mengubah mental dan mendukung proses belajar untuk menggali potensi akademik yang dimiliki dengan dorongan dari pendidik dan orang tua sehingga dapat tercapai prestasi akademik. Musik tidak lagi dianggap sebagai sekedar hiburan, akan tetapi menjadi sarana yang diperlukan dalam dunia pendidikan bagi perkembangan akademik siswa yang dapat meningkatkan fungsi kognitif, kemampuan daya ingat, dan perhatian yang lebih terpusatkan lagi. Itu sebabnya, keberadaan musik sebagai investasi bagi pengembangan potensi akademik siswa sangat dibutuhkan. Ketika otak siswa dirangsang dengan mendengar alunan musik yang terangkai dengan baik dan menghasilkan bunyi atau suara yang merdu maka akan terjadi proses terapi secara fisik maupun psikologi sehingga membangkitkan perasaan senang yang memberikan efek positif untuk menggunakan potensi keterampilan dan akademik untuk di kembangkan.

## **SARAN**

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar para orang tua dapat mengintegrasikan musik dalam setiap kegiatan rutinitas yang siswa jalani di rumah sehari-hari, baik dengan memutar lagu atau musik sesuai usia mereka, atau dengan menyediakan fasilitas berupa alat musik untuk anak-anak mereka dapat berlatih di rumah. Selain itu, para guru juga disarankan untuk dapat mengintegrasikan musik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, baik dengan memutar musik yang menenangkan jiwa, atau dengan menyediakan alat musik di pojok kelas yang



dapat dimainkan oleh siswa saat diperlukan. Diharapkan pula penelitian tentang musik dan pengaruhnya pada perkembangan akademik siswa di jenjang pendidikan dasar dapat dilakukan dengan melibatkan respons dari para guru dan siswa, mengingat masih terbatasnya sumber-sumber ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang musik dan pengaruhnya pada siswa, khususnya siswa yang ada di persekolahan di wilayah Provinsi Sulawesi Utara.

## REFERENSI

- Afandi, F. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pedagogia Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1(1), 85-98. Diambil dari: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/viewFile/32/36>.
- Ah, F. U. (2016a). Dibalik prestasi akademik SD Muhammadiyah Domban 3. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 853-864. Diambil dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1335/1210>.
- Ah, F. U. (2016b). Dibalik prestasi akademik SD Muhammadiyah Domban 3. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 853-864. Diambil dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1335/1210>.
- Ardina, M. D. (2012). Implementasi pembelajaran musik untuk mengembangkan mental dan psikomotorik anak penderita down syndrom. *Harmonia Universitas Negeri Semarang*, 12(2), 125-131. Diambil dari: <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Apriyanti. (2015). Pengembangan prestasi siswa dalam bidang akademik di SD IT Harapan Mulia Palembang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Tadrib*, 1(2), 154-169. Diambil dari: [file:///C:/Users/User/Downloads/1043-2271-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1043-2271-1-SM%20(2).pdf)
- Astuti, (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap presentasi, *Jurnal formatif*, 5(1), 68-75.
- Bochari, I. (2012). *Hubungan karakteristik keluarga, gender dan peer-group dengan kecerdasan musikal dan prestasi akademik siswa SMA di kota Bogor* (Skripsi S1 Institute Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia). Diambil dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/59008>
- Chandra, M. D. (2015). Penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas V di SD Juara Gondokusuman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(12), 1-13. Diambil dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1140/1012>.
- Chandra, M. D. (2015). Penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas V di SD Juara Gondokusuman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(12), 1-13. Diambil dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1140/1012>.
- Diana, F. M. (2013). Omega 3 dan kecerdasan anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 82-88. Diambil dari: <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/113>
- Efendi, M., & Mariana, R. R. (2012). Model pendidikan dengan kecerdasan istimewa jenjang SD. *Jurnal Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Malang*, 23(1), 52-59. Diambil dari: [file:///C:/Users/User/Downloads/6765-7384-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/6765-7384-1-SM%20(1).pdf)

- Faridah, N. (2012). *Pembelajaran berbasis multiple intelligence bagi siswa usia pendidikan dasar* (Skripsi S1 Digital Library Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia). Diambil dari: <http://digilib.uin-suka.ac.id/10188/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Harzi, A. T. (2007). Mengomunikasikan musik kepada anak. *Jurnal Komunikasi Mediator Unisba*, 8(2), 201-210. Diambil dari: [file:///C:/Users/User/Downloads/1248-2497-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1248-2497-1-PB%20(1).pdf)
- Lidinillah, D. A. M. (2007). *Perkembangan metakognitif dan pengaruhnya pada kemampuan belajar anak*. Diambil dari [http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN\\_ABDUL\\_MUIZ\\_](http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_)
- Mulyono, (2011). Strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk mengoptimalkan potensi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Madrasah UIN Malang*, 4(1), DOI: 10.18860/jt.v0i0.1446.
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran seni musik bagi pengembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Raudhah UIN Sumatera Utara*, 4(1), 11-21. Diambil dari: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/60/39>.
- Puspitasari, F. (2008). *Pengaruh faktor individu, keluarga, dan sekolah terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Putra, A. J. (2012). *Pengaruh minat dan motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik terhadap prestasi belajar seni budaya di SMPN 1 Wates*. Skripsi tidak dipublikasikan (Skripsi S1 Universitas Yogyakarta, Indonesia). Diambil dari: <http://eprints.uny.ac.id/27463/1/Ardyansah%20Jani%20Putra,%2006208244053.pdf>
- Priyanti, I., & Setioyowati, N. (2015). Optimalisasi kecerdasan emosi melalui musik feeling band pada anak usia dini. *Jurnal Care IKIP PGRI Madiun*, 3(1), 20-33. Diambil dari: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/viewFile/861/787>
- Raharja, B. (2009a). Efek musik terhadap prestasi anak usia prasekolah: Studi komparasi efek lagu anak, dolanan Jawa, dan musik klasik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan ISI Yogyakarta*, 28(2), 132-144. Diambil dari: [http://eprints.uny.ac.id/1550/1/4BUDI\\_RA HARJA.pdf](http://eprints.uny.ac.id/1550/1/4BUDI_RA HARJA.pdf)
- Raharja, B. (2009b). Efek musik terhadap prestasi anak usia prasekolah: Studi komparasi efek lagu anak, dolanan Jawa, dan musik klasik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan ISI Yogyakarta*, 28(2), 132-144. Diambil dari: [http://eprints.uny.ac.id/1550/1/4BUDI\\_RA HARJA.pdf](http://eprints.uny.ac.id/1550/1/4BUDI_RA HARJA.pdf)
- Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1) 10-17. Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/3478>
- Sulianto, J., & Sary, F. M. (2011). Upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa pada materi matematika di sekolah dasar dengan pembelajaran pemecahan masalah. *Malih Peddas Upgris*, 1(1), 70-80. Diambil dari: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas/article/viewFile/68/60>
- Susanti, D. W., & Rohmah, F. A. (2011). Efektivitas musik klasik dalam menurunkan kecemasan matematika (Math anxiety) pada siswa kelas XI. *Humanitas*, 8(2), 130-142. Diambil dari: <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=Efektivitas+musik+klasik+dalam+menurunkan+kecemasan+matematika&btnG=>

- Suratno, T. (2012). Pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Sampurna Fondation Institut*, 1. Pendahuluan para. 3. Diambil dari: [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN\\_DASAR/Nomor\\_12-Oktober\\_2009/PENGEMBANGAN\\_KREATIVITAS\\_SISWA\\_DALAM\\_PEMBELAJARAN\\_SAINS\\_DI\\_SEKOLAH\\_DASAR.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_12-Oktober_2009/PENGEMBANGAN_KREATIVITAS_SISWA_DALAM_PEMBELAJARAN_SAINS_DI_SEKOLAH_DASAR.pdf)
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika UIN*, 13(2), 384-399. Diambil dari: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/485/403>
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(1), 33-42. Diambil dari: <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/215/187>
- Waluyo, M. E. (2014). Revolusi gaya belajar untuk fungsi otak. *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 8(2), 209-226. Diambil dari: <file:///C:/Users/User/Downloads/577-1026-1-SM.pdf>
- Wiflihani, W. (2009). Musik sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak. *Jurnal Bahas Fakultas Bahasa dan Seni*, 74(36), Pengaruh musik terhadap perkembangan intelektual anak, (para. 2). Diambil dari: <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/viewFile/2513/2211>
- Wieminaty, A. F. (2012). *Pengaruh belajar musik klasik terhadap peningkatan prestasi belajar pada anak sekolah dasar di studio musik Purwacaraka* (Skripsi S1 Perpustakaan UNS, Surakarta, Indonesia) Diambil dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1140/1012>
- Yuwono, P. H. (2016a). Pengembangan intelegensi musikal siswa melalui pembelajaran musik di sekolah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Khazanah Pendidikan*, 10(1), 1-13. Diambil dari: [file:///C:/Users/User/Downloads/1075-2020-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1075-2020-1-SM%20(1).pdf)
- Yuwono, P. H. (2016b). Mengembangkan kecerdasan musikal siswa. *Proceeding Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 348-353. Diambil dari: <http://eprints.uad.ac.id/4924/>
- Wicaksono, H. Y. (2009). Kreativitas dalam pembelajaran musik. *Cakrawala Pendidikan*, 28(1), 1-12. Diambil dari: [file:///C:/Users/User/Downloads/42-140-1-PB%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/42-140-1-PB%20(3).pdf)